

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Di Indonesia, pihak yang menyediakan fasilitas terhadap kegiatan pasar modal disebut dengan Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI berfungsi sebagai sarana perdagangan, membuat aturan bursa, menyediakan informasi pasar serta memberikan pelayanan kepada anggota bursa.

Dalam kegiatan pasar modal di BEI sendiri ada indeks harga saham yang merupakan indikator atau cerminan pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal, khususnya saham. Saat ini Bursa Efek Indonesia memiliki 11 jenis indeks harga saham, yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik. Saat ini BEI memiliki 11 jenis indeks harga saham yang dapat dijadikan pedoman bagi investor, diantaranya ialah Indeks LQ45.

Indek LQ45 (nama LQ mengacu pada Liquid) ialah indeks yang terdiri dari 45 saham Perusahaan Tercatat yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan. Indeks LQ45 mencakup setidaknya 70% dari kapitalisasi dan transaksi nilai pasar saham di Pasar Saham Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Perusahaan yang masuk dalam kategori LQ45 pada umumnya adalah perusahaan yang berkinerja baik dan memiliki tingkat likuidasi yang baik. Oleh karena itu, saham-saham dalam indeks ini pada umumnya menjadi incaran investor untuk menanamkan investasinya. Penetapan saham-saham perusahaan *go-public* yang masuk dalam kategori 45 saham terlikuid tersebut dievaluasi dan ditetapkan setiap enam bulan. Tujuan pengumuman saham dalam indeks ini adalah untuk menginformasikan kepada investor bahwa secara teoritis, saham-saham yang berada kategori ini memiliki risiko yang cenderung lebih kecil dibandingkan saham lainnya karena tingkat likuiditasnya yang lebih tinggi. Oleh karena itu, saham indeks LQ45 ini merupakan saham yang paling aktif diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia sehingga disebut 45 saham terlikuid.

Sejak diluncurkan pada bulan Februari 1997 ukuran utama likuiditas transaksi adalah nilai transaksi di pasar reguler. Sesuai dengan perkembangan pasar dan untuk lebih mempertajam kriteria likuiditas, maka sejak *review* bulan Januari 2005, jumlah hari perdagangan dan frekuensi transaksi dimasukkan sebagai ukuran likuiditas.

Saham paling likuid yang terdaftar di BEI dipilih dan diteliti melalui kriteria sebagai berikut :

1. Proses seleksi dimulai dengan memilih Top 60 saham biasa dengan rata-rata tertinggi nilai transaksi di Pasar Reguler selama 12 bulan terakhir;
2. Dari 60 saham, dipilih 45 saham yang di seleksi tertimbang oleh nilai transaksi, kapitalisasi pasar, jumlah hari transaksi, dan frekuensi transaksi di pasar reguler selama 12 bulan terakhir;
3. Saham harus termasuk dalam perhitungan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG);
4. Saham telah tercatat di BEI selama minimal 3 bulan;
5. Saham harus memiliki kondisi keuangan yang baik, prospek pertumbuhan, frekuensi perdagangan yang tinggi dan transaksi di Pasar Reguler.

BEI secara rutin memantau perkembangan kinerja emiten-emiten yang masuk dalam perhitungan indeks LQ45. Setiap tiga bulan sekali dilakukan evaluasi atas pergerakan urutan saham-saham tersebut. Jika saham dalam indeks tidak memenuhi kriteria yang diatur, maka akan diganti pada siklus pemilihan saham berikutnya. Penggantian saham terjadi sekali setiap enam bulan, efektif pada awal Februari dan Agustus dimana periode pemberitahuan setidaknya 3 hari kerja sebelum tanggal efektif.

Untuk menjamin kesesuaian pemilihan saham, BEI juga dapat meminta pendapat kepada komisi penasehat yang terdiri dari para ahli dari Bapepam-LK, Universitas, dan profesional di bidang pasar modal yang independen ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Penulis memberikan beberapa batasan untuk penelitian ini, yaitu perusahaan yang terus menerus terdaftar dalam Indeks LQ45 selama periode 2010-2014, secara aktif menerbitkan laporan keuangan lengkap selama periode 2010-2014.

## 1.2 Latar Belakang Penelitian

Dalam era ekonomi saat ini, perusahaan-perusahaan dihadapkan dengan persaingan yang semakin ketat sehingga menuntut perusahaan untuk melakukan inovasi, ekspansi, dan usaha lainnya untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dipastikan membutuhkan tambahan modal guna mendorong aktivitas operasionalnya. Sumber pendanaan perusahaan yang paling umum adalah melalui pinjaman ataupun dengan menawarkan kepemilikan perusahaan tersebut kepada masyarakat.

Pasar modal bertindak sebagai penghubung antara perusahaan yang membutuhkan tambahan modal dengan investor yang memiliki kelebihan dana dan bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari dana hasil investasi mereka di pasar modal tersebut. Salah satu instrumen kepemilikan perusahaan yang paling sering diperjualbelikan dalam pasar modal ini adalah saham.

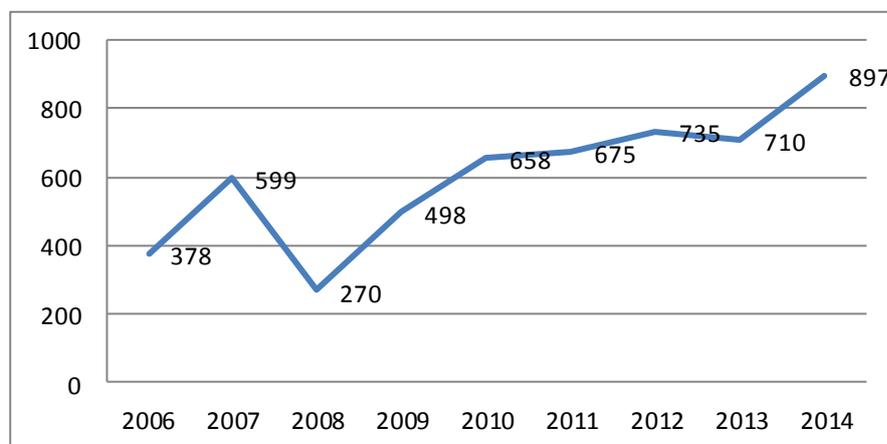
Dalam upaya memperjualbelikan saham, perusahaan tidak terlepas dari tuntutan untuk meningkatkan kinerja karena dibutuhkan oleh investor untuk menilai keuntungan yang akan diperoleh investor yaitu berupa *capital gain* dan dividen. Bila kinerja perusahaan baik maka akan banyak investor yang tertarik berinvestasi pada perusahaan tersebut sehingga harga saham perusahaan tersebut akan dihargai dengan nilai tinggi dan demikian sebaliknya. Oleh karena itu tidak menutup kemungkinan akan terjadi perubahan harga saham. Secara sederhana perubahan harga saham terjadi akibat adanya perbedaan antara jumlah penawaran jual dengan jumlah penawaran beli.

Namun dalam kegiatan pasar modal tidak selalu berjalan dengan baik, sudah menjadi fenomena umum bahwa harga saham bisa naik ataupun turun. Hal ini disebabkan oleh faktor eksternal ataupun faktor internal perusahaan. Banyak hal yang membuat kinerja dalam upaya meningkatkan laba mengalami kendala tersendiri yang berpengaruh terhadap investor yang akan menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi penurunan harga saham adalah krisis ekonomi global yang dialami Amerika Serikat (AS) pada tahun 2008 sehingga memberikan efek domino terhadap pergerakan saham di Indonesia dan mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi pada awal tahun 2008.

Penurunan tersebut berlangsung hingga tahun 2009, setelah itu perusahaan-perusahaan khususnya yang tergolong dalam indeks LQ45 mulai bangkit dari krisis dan berhasil memperbaiki kinerja mereka ditandai dengan naiknya harga saham LQ45 kembali ke angka sebelum krisis serta dapat dikatakan stabil pada tahun 2010 (Gambar 1.1).

**Gambar 1.1**  
**Fluktuasi Harga Saham Indeks LQ45 Tahun 2006-2014**



Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Pada Indeks LQ45 banyak perusahaan yang keluar masuk secara bergantian dikarenakan tingkat likuiditas, kapitalisasi pasar, dan saham perusahaan yang berfluktuasi. Indeks LQ45 menggunakan 45 saham yang terpilih berdasarkan likuiditas perdagangan saham dan disesuaikan setiap enam bulan.

Dengan demikian perusahaan dalam indeks tersebut akan selalu berubah. Seperti yang dikutip dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) tahun 2012 bahwa kelima saham yang harus keluar dari indeks LQ45 adalah saham PT Bank Tabungan Negara (BBTN), saham PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID), saham PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL), saham PT Krakatau Steel Tbk (KRAS) dan saham PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP).

PT Gajah Tunggal Tbk (GJTL) pada awal tahun 2011 masuk ke dalam indeks LQ45 tetapi pada kuartal pertama tahun 2012 keluar dari indeks karena kinerja PT Gajah Tunggal menurun. Dalam tiga bulan pertama di 2012, perusahaan tersebut

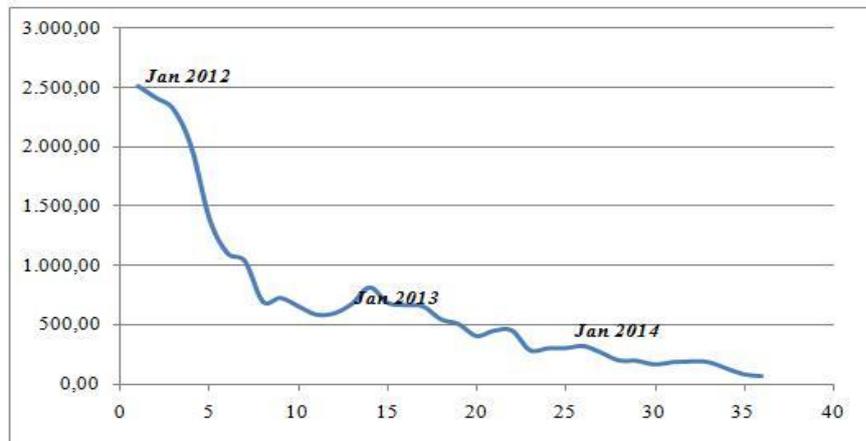
hanya mencetak laba bersih konsolidasi sejumlah Rp 254,27 miliar. Jumlah tersebut lebih rendah 23% dibanding pencapaian laba di periode yang sama tahun sebelumnya yaitu Rp 331,71 miliar. Keuntungan perusahaan menyusut meskipun penjualan bersih meningkat sekitar 8,6% menjadi Rp 3,146 triliun di akhir Maret tahun 2012. Manajemen GJTL dalam laporan keuangan yang dirilis senin (30/4) menyebut, laba kotor pun tercatat masih naik sebesar 30%, meski beban pokok penjualan ikut bertambah sekitar 5%. GJTL juga menderita kerugian dari operasional lainnya sebesar Rp 7,56 miliar di triwulan pertama 2012. Penurunan laba itu menyebabkan *earning per share* (EPS) GJTL pun tergerus menjadi Rp 73 per saham, dari semula Rp 95 per saham ([www.investasi.kontan.co.id](http://www.investasi.kontan.co.id)).

Perusahaan dalam kelompok indeks LQ45 memang sangat wajar untuk dijadikan pilihan investor untuk berinvestasi karena perusahaan di dalamnya terbukti memperoleh tingkat likuiditas yang tinggi dari ratusan perusahaan lainnya yang terdaftar di BEI. Namun perusahaan yang sudah memiliki tingkat likuiditas tinggi tidak menutup kemungkinan untuk mengalami penurunan performanya, karena tidak selamanya dalam kegiatan berinvestasi akan berjalan baik, seperti yang dialami PT. GJTL atas keluarnya dari kelompok indeks LQ45 yang dipengaruhi faktor eksternal maupun internal perusahaan.

Adapun fenomena lain terjadi pada PT Bumi Resources Tbk (BUMI) yang banyak mengalami kendala karena terlambat membayar obligasi. Hal tersebut diakibatkan oleh buruknya kinerja fundamental serta mengalami gagal bayar hutang yang telah jatuh tempo.

Seperti yang dikutip dari [www.tempo.co](http://www.tempo.co) (2014) bahwa harga saham PT Bumi Resources Tbk diperkirakan semakin menurun setelah perusahaan tambang milik keluarga Bakrie itu dinyatakan gagal bayar (*default*) oleh lembaga pemeringkat Standard and Poors (S&P). Menurut analis dari LBP Enterprise, Lucky Bayu Purnomo, saham berkode BUMI itu sudah dihindari investor sejak dua tahun terakhir. Penurunan harga saham tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.2 :

**Gambar 1.2**  
**Penurunan Harga Saham BUMI tahun 2010-2014**



Sumber : [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)(data diolah)

Gambar di atas menunjukkan adanya penurunan harga saham BUMI. Pada tanggal 2 Januari 2012 harga saham BUMI sebesar Rp 2.550 dan cenderung terus mengalami penurunan pada bulan-bulan berikutnya hingga mencapai level Rp 71 pada Desember 2014. Anjloknya saham BUMI menjadi fenomena yang menarik karena BUMI sendiri pernah menduduki harga tertinggi sahamnya sebesar Rp 8.550 pada 12 Juni 2008. Seperti yang dikutip dari [www.tempo.co](http://www.tempo.co) (2012), adapun saham BUMI di BEI juga tergolong fenomenal. Ibarat *roller coaster*, saham milik kelompok grup Bakrie ini pada tahun 2006 masih berkisar Rp740, hanya dalam dua tahun naik signifikan menjadi Rp 8.100.

Selanjutnya, saham primadona di era 2007 ini merosot 95,2% pada tahun 2008, dari level Rp 8.100 menjadi Rp 385 pada tahun 2009. Tidak sedikit investor yang menjadi “korban” fluktuasi saham BUMI. Setelah membaik hingga level Rp 3450 pada tahun 2011, kini saham BUMI kembali membuat “drama” karena dalam sepanjang tahun 2012 terus merosot mencapai 74 %.”

Saat PT. BUMI mencapai harga tertingginya yaitu Rp 8.550, perusahaan ini tergolong dalam kelompok indeks LQ45 karena tingkat likuiditasnya yang tinggi. Namun, tergolongnya suatu perusahaan dalam kelompok indeks LQ45 saja tidak cukup untuk membuktikan bahwa perusahaan tersebut layak untuk dijadikan pilihan berinvestasi karena pada kenyataannya harga saham BUMI semakin

anjlok. Oleh karena itu investor perlu melakukan analisis terhadap harga saham karena tidak selamanya perusahaan berada di posisi yang baik.

Harga saham yang digunakan adalah harga pasar pada saat penutupan (*closing price*), hal ini disebabkan karena pada harga penutupan saham itu sendiri sudah tidak dipengaruhi lagi oleh penawaran dan permintaan yang mempengaruhi naik atau turunnya harga saham suatu perusahaan, sehingga pada harga penutupan (*closing price*) sudah tidak terjadi lagi fluktuasi harga atau perubahan harga saham, maka yang digunakan pada penelitian ini adalah harga saham pada posisi *closing price*.

Harga saham merupakan variabel yang perlu diperhatikan sehingga diperlukan suatu analisis mengenai rasio keuangan sebagai bahan pertimbangan bagi para investor sebelum membeli saham. Brigham & Houston (2009:95-112) menyebutkan ada 5 rasio yang dapat digunakan sebagai patokan dalam menganalisa kinerja keuangan suatu perusahaan, yaitu rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio manajemen aktiva (*asset management ratio*), rasio manajemen hutang/rasio *leverage*, rasio profitabilitas (*profitability ratio*), dan rasio nilai pasar (*market value ratio*). Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antara kas dan aktiva lancar dari sebuah perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Rasio manajemen aktiva digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan telah mengelola aktiva-aktivasnya. Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan pendanaan melalui hutang, atau pengungkit keuangan (*financial leverage*). Rasio profitabilitas digunakan untuk menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan hutang pada hasil-hasil operasi. Dan rasio nilai pasar digunakan untuk menghubungkan harga saham perusahaan dengan laba, arus kas, dan nilai buku per lembar sahamnya, dimana rasio ini juga memberikan indikasi mengenai penilaian investor terhadap kinerja masa lalu dan prospek perusahaan di masa mendatang.

Rasio likuiditas dan rasio manajemen aktiva (*asset management ratio*) dapat diwakili oleh rasio profitabilitas yang mampu menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis membatasi rasio yang digunakan yaitu hanya menggunakan rasio yang tergolong

pada rasio profitabilitas yang diukur menggunakan rasio *Return on Asset* (ROA), rasio *leverage* yang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan rasio pasar yang diukur menggunakan *Earning Per Share* (EPS), *Price to Earning Ratio* (PER), dan *Price to Book Value* (PBV).

*Return on Asset* (ROA) biasa digunakan dalam analisis ratio terhadap harga saham. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih setelah pajak dari total aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan. Secara teori, apabila *return* perusahaan tinggi maka akan menyebabkan harga saham perusahaan bergerak naik, hal ini dikarenakan return yang tinggi dapat menjadi daya tarik calon investor. Bila perusahaan semakin banyak diminati investor, maka harga saham akan semakin meningkat. Oleh karena itu, ROA berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Sari (2013), secara parsial diketahui bahwa ditemukan adanya pengaruh signifikan variabel *Return On Asset* terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun hal tersebut bertolak belakang dengan hasil penelitian dari Luthfi (2013) bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham secara parsial. Selain itu pada kenyataannya ditemukan adanya kenaikan ROA pada tahun 2011 sebesar 0,05% pada PT. BUMI, namun harga sahamnya justru mengalami penurunan sebesar 28%.

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, DER membagi total kewajiban dengan total ekuitas yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Secara teori DER diperkirakan berpengaruh negatif terhadap harga saham, artinya ketika nilai DER semakin kecil maka harga saham suatu perusahaan akan semakin tinggi. Hal tersebut disebabkan bila DER rendah maka beban bunga dan hutang yang harus ditanggung perusahaan pun rendah sehingga alokasi untuk pembagian deviden kepada investor akan meningkat dan menjadi daya tarik investor sehingga dapat meningkatkan harga saham. Namun berbeda dengan fakta yang terjadi pada PT. BW Plantation Tbk pada tahun 2010 yang mengalami penurunan DER sebesar 0,59%, harga sahamnya justru ikut mengalami penurunan sebesar 69,9%. Adapun penelitian yang dilakukan oleh

Nelly, Cipta dan Yulianthini (2014) menunjukkan bahwa DER tidak berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013. Sehingga saat DER mengalami penurunan maka harga saham kemungkinan tidak mengalami peningkatan. Namun berbeda dengan hasil penelitian Idi (2012) DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan dalam Indeks LQ45. Ketika nilai DER meningkat maka harga saham akan menurun. Nilai DER yang dimiliki oleh perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 terbilang cukup tinggi sehingga perusahaan perlu memperhatikan dan menurunkan nilai DER dimana hasil penelitian dari Paramitha mendukung teori yang ada.

Adapun rasio lainnya yaitu *Earning per Share* (EPS) yang menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan ke pemegang saham dengan cara membagi laba bersih dengan jumlah saham perusahaan yang beredar. Secara teori bila EPS naik maka harga saham pun cenderung naik, sehingga EPS diperkirakan berpengaruh positif terhadap harga saham karena harga saham sendiri merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, bila perusahaan mampu membagikan earning yang tinggi, maka investor akan menilai bahwa perusahaan dapat dipercaya dalam mensejahterkan pemegang saham. Karena minat investor yang semakin besar, maka harga saham pun akan meningkat. Hal ini didukung oleh penelitian Priatinah dan Kusuma (2012) yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap harga saham perusahaan pertambangan. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Meythi *et al.* (2011) dengan hasil EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham secara parsial. Adapun pada kenyataannya tahun 2010, EPS dari PT. Perusahaan Gas Negara pada tahun 2013 mengalami kenaikan 77,44% sedangkan harga sahamnya sendiri justru mengalami penurunan sebesar 2,72%.

Selain itu, *Price to Earning Ratio* (PER) pun biasa digunakan karena menunjukkan harapan pasar terhadap pertumbuhan dan laba dimasa depan yang membagi market value dengan *earning per share*. Secara teori, PER diperkirakan berpengaruh positif terhadap harga saham. Artinya ketika nilai PER meningkat maka akan meningkat pula ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan dan laba, sehingga akan meningkatkan harga saham. Maka semakin tinggi permintaan,

saham tersebut akan semakin mahal, sehingga pada harga per lembar saham akan cenderung meningkat. Hal ini didukung oleh Hadianto (2010) yang menyatakan bahwa PER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Namun, hal tersebut bertolakbelakang dengan penelitian dari Permana (2009) yang menyatakan hasil bahwa PER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Pada kenyataannya, PT. GJTL yang mengalami kenaikan PER pada tahun 2013 sebesar 42,32% namun harga sahamnya justru mengalami penurunan sebesar 25,84%.

*Price to Book Value* (PBV) adalah perhitungan atau perbandingan antara *market value* dengan *book value* suatu saham yang merupakan rasio perbandingan antara harga suatu saham dengan nilai bukunya. Rasio ini biasa dipakai untuk menilai mahal atau tidaknya suatu saham. Secara teori, semakin tinggi nilai PBV, maka semakin tinggi pula perusahaan dinilai oleh investor. Apabila suatu perusahaan dinilai lebih tinggi oleh investor, maka harga saham akan semakin meningkat di pasar. Oleh karena itu PBV diperkirakan berpengaruh positif terhadap harga saham, teori ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan Baskoro (2013) bahwa secara parsial dan simultan *Price to Book Value* (PBV) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI. Penelitian tersebut berlawanan dengan hasil penelitian dari Erni (2012), bahwa *Price to Book Value* (PBV) secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham sektor keuangan.

Berdasarkan analisis tersebut para investor mencoba memperkirakan besarnya keuntungan dan risiko dari menanamkan modal pada saham tertentu, memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dan menerapkan hubungan faktor tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham.

Adanya kenyataan yang bertolak belakang dengan teori yang ada serta didukung oleh penelitian terdahulu, maka penulis ingin menguji kembali teori yang menyatakan bahwa kinerja keuangan dan faktor fundamental yang dapat diukur dengan rasio-rasio keuangan berpengaruh terhadap harga saham. Hal ini dilakukan untuk melihat konsistensi temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, terlebih lagi ada perbedaan antara rasio yang digunakan, tahun dan objek penelitiannya pun berbeda-beda sehingga memiliki hasil yang berbeda

pula. Berdasarkan dari penelitian terdahulu dan latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul “**PENGARUH *RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUITY RATIO, EARNING PER SHARE, PRICE EARNING RATIO, DAN PRICE TO BOOK VALUE* TERHADAP HARGA SAHAM (STUDI PADA PERUSAHAAN KELOMPOK INDEKS LQ45 YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2010-2014)**”.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV)*, dan harga saham kelompok indeks LQ45 di BEI periode 2010-2014?
2. Apakah *Return On Asset (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), Price to Book Value (PBV)* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada kelompok Indeks LQ45 di BEI periode 2010-2014?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial *Return On Asset* terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada kelompok Indeks LQ45 di BEI periode 2010-2014?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada kelompok Indeks LQ45 di BEI periode 2010-2014?
5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada kelompok Indeks LQ45 di BEI periode 2010-2014?
6. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial *Price Earning Ratio* terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada kelompok Indeks LQ45 di BEI periode 2010-2014?

7. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial *Price to Book Value* terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada kelompok Indeks LQ45 di BEI periode 2010-2014?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan harga saham kelompok indeks LQ45 di BEI periode 2010-2014?
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV) secara simultan terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada kelompok Indeks LQ45 di BEI periode 2010-2014?
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Return On Asset* terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada kelompok Indeks LQ45 di BEI periode 2010-2014?
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada kelompok Indeks LQ45 di BEI periode 2010-2014?
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Earning Per Share* terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada kelompok Indeks LQ45 di BEI periode 2010-2014?
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Price Earning Ratio* terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada kelompok Indeks LQ45 di BEI periode 2010-2014?
7. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *Price to Book Value* terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada kelompok Indeks LQ45 di BEI periode 2010-2014?

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

#### 1. Penulis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi penulis, sarana untuk mengaplikasikan dan mengintegrasikan pengetahuan, pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian, dan penerapan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

#### 2. Peneliti selanjutnya

Penulis mengharapkan hasil penelitian mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham perusahaan kelompok indeks LQ45 yang terdaftar di BEI ini dapat menambah pengetahuan tentang analisis rasio keuangan dan pengaruhnya terhadap harga saham. Sehingga dapat bermanfaat sebagai acuan dan referensi di masa mendatang yang akan melakukan penelitian dengan tema dan atau objek penelitian yang sama.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

#### 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan suatu masukan atau informasi bagi manajemen perusahaan agar lebih memperhatikan pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham perusahaan, sehingga perusahaan dapat membuat kebijakan yang berhubungan dengan prospek saham perusahaan ke depannya, karena harga saham sangat mempengaruhi investor dalam menanamkan modalnya.

#### 2. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan menjadi pertimbangan serta dapat digunakan oleh para investor untuk memperoleh informasi mengenai rasio-rasio keuangan khususnya melalui perhitungan *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio*

(PER), *Price to Book Value* (PBV) terhadap harga saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam kelompok indeks LQ45 sehingga investor dapat lebih cermat dalam mengambil keputusan berinvestasi secara optimal.

## **1.6 Sitematika Penelitian**

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan tentang Gambaran umum terhadap objek penelitian, latar belakang masalah dalam penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penelitian.

### **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini berisikan tentang landasan teori yang berhubungan dengan tema penelitian yang diambil dan variabel penelitian yang digunakan sebagai acuan dasar bagi kerangka pemikiran dan hipotesis, serta menjelaskan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian, dan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang dibahas serta teori penunjang dalam memecahkan masalah sehingga terbentuk kerangka pemikiran yang akan mengantarkan pada kesimpulan penelitian, serta lingkup penelitian.

### **BAB 3 METODE PENELITIAN**

Bab ini berisikan tentang pendekatan metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian yang meliputi : variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, dan teknik analisis data.

### **BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisikan tentang deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil dari analisis penelitian, pengujian yang dilakukan, dan analisis hipotesis. Sehingga akan jelas gambaran permasalahan yang terjadi dan hasil dari analisis pemecahan masalah.

### **BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu juga bab ini berisi keterbatasan dan masalah yang dihadapi selama proses

penelitian, sehingga dapat berguna dan menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut.